

**REPRESENTASI KESUNYIAN TOKOH UTAMA
MELALUI *LONG TAKE* DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI “RATRI”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Irsyando Misviyandi
NIM: 1410703032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

**REPRESENTASI KESUNYIAN TOKOH UTAMA
MELALUI *LONG TAKE* DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI “RATRI”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Irsyando Misviyandi
NIM: 1410703032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

REPRESENTASI KESUNYIAN TOKOH UTAMA MELALUI *LONG TAKE* DALAM PENYUTRADARAAN FILM “RATRI”

yang disusun oleh
Irsyando Misviyandi
NIM 1410703032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

03 JAN 2020

Pembimbing I/Ketua Penguji



Deddy Setyawan, M.Sn
NIP 19760729 200112 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Cognate/Penguji Ahli



Andri Nur Patrio, M.Sn.
NIP 19750529 200003 1 002

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan



Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irsyando Misviyandi

NIM : 1410703032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Representasi Kesunyian Tokoh Utama Melalui Long Take Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Ratri”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Irsyando Misviyandi

NIM: 1410703032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irsyando Misviyandi

NIM : 1410703032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Representasi Kesunyian Tokoh Utama Melalui Long Take Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Ratri”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Irsyando Misviyandi

NIM: 1410703032

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Salam sejahtera bagi kita semua, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan, hidayah dan karunia-Nya sehingga, Tugas Akhir yang berjudul **Representasi Kesunyian Tokoh utama melalui *Long Take* dalam Penyutradaraan Film “Ratri”** ini dapat terselesaikan dan tersusun dengan baik. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Jurusan Televisi, Program studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan film fiksi “Ratri” ini dapat berjalan dengan lancar, berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses ini. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati saya sebagai penulis dan pencipta karya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT
2. Kedua orang tua, Bapak Misto Basuki dan Lusyana Elvida yang sangat berjasa dalam hidup saya
3. Orang tua Alm. Arkan Naufal, Bapak Hamsani
4. Alm. Muhammad Arkan Naufal, partner kolektif dan sahabat saya
5. Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
6. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bapak Marsudi, S Kar., M.Hum
7. Ketua Jurusan Televisi, Program studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Ibu Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
8. Dosen Wali, Raden Roro Ari Prasetyowati, Sh., Ll.M,
9. Dosen Pembimbing I, Bapak Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn.
10. Dosen Pembimbing II, Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
11. Dosen Penulis Naskah, Sazkia Noor Anggaraini, M.Sn.
12. Penguji Ahli, Andri Nur Patrio, M.Sn.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi penciptaan seni ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran diharapkan dari para pembaca. Semoga penulisan skripsi penciptaan seni dan karya film “Ratri” dapat menjadi bahan diskusi untuk pendidikan dan perkembangan dunia perfilman. Amin.

Wassalamu’alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Irsyando Misviyandi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Karya	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	12
B. Analisis Objek Penciptaan.....	17
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Penyutradaraan	31
B. <i>Long take</i>	32
C. Penyampaian Emosi	34
D. Kesunyian dan Kesepian	34
E. Pengadeganan.....	36
F. <i>Casting</i>	38

G. Sinematografi	39
H. <i>Mise en Scene</i>	49
I. Tata Suara	53
J. Editing	54
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Penyutradaraan	56
1. Konsep Pengadeganan	57
2. Konsep Sinematografi	58
3. Konsep Penataan Cahaya.....	62
4. Konsep Penataan Artistik	63
5. Konsep <i>Editing</i>	64
6. Konsep Penataan Suara.....	64
B. Pengemasan <i>Long take</i>	65
C. Desain Produksi.....	94
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Proses Perwujudan Karya.....	98
B. Pembahasan Karya	125
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	163
B. Saran	167

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Poster film <i>What Time Is It There?</i>	3
Gambar 1.2.	Potongan adegan Film <i>What Time Is It There</i> (<i>Scene</i> meja makan)	4
Gambar 1.3.	Potongan adegan Film <i>What Time Is It There</i>	4
Gambar 1.4.	Poster Film <i>The Skywalk Is Gone</i>	6
Gambar 1.5.	Potongan adegan Film <i>The Skywalk Is Gone</i>	7
Gambar 1.6.	Poster film Ziarah	7
Gambar 1.7.	Potongan adegan Film Ziarah	8
Gambar 1.8.	Poster film Aach Aku Jatuh Cinta	9
Gambar 1.9.	Potongan adegan <i>long take</i> pada Film Aach Aku Jatuh Cinta	9
Gambar 1.10.	<i>Look</i> pada Film Aach Aku Jatuh Cinta	10
Gambar 1.11.	Poster film <i>27 Step of May</i>	10
Gambar 1.12.	Potongan adegan Film <i>27 Step of May</i>	11
Gambar 2.1.	Foto Shinta, pemeran Ratri dewasa	21
Gambar 2.2.	Foto Ririn, pemeran Ratri kecil	22
Gambar 2.3.	Foto Bu Nani Yudi, pemeran Ibu	22
Gambar 2.4.	Foto Bu Retno, pemeran Bu Lik	23
Gambar 2.5.	Foto Harry Izwan, pemeran Dana dewasa	24
Gambar 2.6.	Foto Erik, pemeran Dana kecil	24
Gambar 2.7.	Foto Anggun Oktavia, pemeran Rena.....	25
Gambar 2.8.	Lokasi rumah Ratri	26
Gambar 3.1.	Contoh komposisi formal dari Film <i>The Grand Budapest Hotel</i>	41
Gambar 3.2.	Contoh komposisi tidak formal dari Film <i>What Time Is It There?</i>	42
Gambar 3.3.	Aturan <i>Rules of third</i>	43
Gambar 3.4.	Contoh pergantian fokus dari shot Film <i>Nightcrawler</i>	49
Gambar 4.1.	<i>Long shot</i> dan <i>medium shot</i> dalam film Ratri	59
Gambar 4.2.	Komposisi tidak formal dalam film Ratri	60

Gambar 4.3.	<i>Point of view</i> di <i>Scene 11</i>	60
Gambar 4.4.	<i>High Angle</i> dalam film <i>Ratri</i>	61
Gambar 4.5.	Referensi teknik <i>low key lighting</i>	62
Gambar 4.6.	Referensi perbedaan <i>look</i> antara masa <i>Ratri</i> kecil dan dewasa	63
Gambar 4.7.	Potongan skenario <i>Scene 1</i>	65
Gambar 4.8.	Potongan skenario <i>Scene 2</i>	68
Gambar 4.9.	Potongan skenario <i>Scene 8</i> dan <i>9</i>	71
Gambar 4.10.	Potongan skenario <i>Scene 10</i>	74
Gambar 4.11.	Potongan skenario <i>Scene 12</i>	76
Gambar 4.12.	Potongan skenario <i>Scene 13</i>	78
Gambar 4.13.	Potongan skenario <i>Scene 15</i>	79
Gambar 4.14.	Potongan skenario <i>Scene 16</i>	81
Gambar 4.15.	Potongan skenario <i>Scene 19</i>	83
Gambar 4.16.	Potongan skenario <i>Scene 21</i>	84
Gambar 4.17.	Potongan skenario <i>Scene 21b</i>	88
Gambar 4.18.	Potongan skenario <i>Scene 29</i>	89
Gambar 4.19.	Potongan skenario <i>Scene 32</i>	91
Gambar 5.1.	Rapat produksi 16 Agustus 2019	103
Gambar 5.2.	Visiting lokasi 6 September 2019	103
Gambar 5.3.	Rapat produksi 6 September 2019	104
Gambar 5.4.	Pilihan calon lokasi dari hasil <i>Hunting Lokasi</i>	109
Gambar 5.5.	Lokasi yang terpilih	109
Gambar 5.6.	Proses <i>reading</i> <i>Ratri</i> dan <i>Rena</i>	110
Gambar 5.7.	Proses <i>reading</i> <i>Ratri</i> kecil dan <i>Dana</i> kecil	111
Gambar 5.8.	Proses <i>reading</i> <i>Ratri</i> dan <i>Bu lik</i>	111
Gambar 5.9.	Proses <i>reading</i> <i>Ratri</i> dewasa dan <i>Dana</i> dewasa	112
Gambar 5.10.	Proses <i>rehearsal</i>	113

Gambar 5.11. Proses produksi hari pertama	114
Gambar 5.12. Proses produksi hari kedua	115
Gambar 5.13. Proses pengambilan gambar <i>Scene 16</i>	116
Gambar 5.14. Saat pengambilan gambar <i>Scene 18</i>	117
Gambar 5.15. Saat pengambilan gambar <i>Scene 17</i>	117
Gambar 5.16. Saat sutradara memberi arahan ke pemain.....	118
Gambar 5.17. Proses pengambilan gambar <i>Scene 27</i>	119
Gambar 5.18. Saat astrada memberi arahan ke pemain di <i>Scene 23</i>	119
Gambar 5.19. Proses pengambilan gambar <i>Scene 28 & 30</i>	120
Gambar 5.20. Proses <i>make up</i> rias Pengantin	121
Gambar 5.21. Proses set <i>Lighting</i>	121
Gambar 5.22. Sutradara melakukan <i>preview</i> dari monitor	121
Gambar 5.23. Proses set kamera	122
Gambar 5.24. Saat WRAP	122
Gambar 5.25 <i>Screenshot timeline</i> proses <i>assembly</i>	123
Gambar 5.26 <i>Screenshot timeline</i> tahap <i>fine cut</i>	124
Gambar 5.27 <i>Screenshot</i> adegan pertenggaran film “ <i>What time is it there?</i> ”	138
Gambar 5.28 <i>Screenshot</i> film “ <i>What time is it there?</i> ” dengan komposisi tidak seimbang dan <i>high angle camera</i>	140
Gambar 5.29 Penerapan <i>Shot size long shot</i> dan <i>medium shot</i> di film Ratri	145
Gambar 5.30 Penerapan <i>Point of view Scene 11</i>	146
Gambar 5.31 Penerapan <i>High Angle Level Scene 13</i> dan <i>Scene 21b</i>	146
Gambar 5.32 Pergerakan Kamera <i>Track in Scene 12</i>	147
Gambar 5.33 <i>Hanheld camera Scene 32</i>	147
Gambar 5.34 Salah satu <i>shot</i> yang lepas fokus	148
Gambar 5.35 Penerapan Teknik <i>Low key lighting</i> dan <i>Partical set lighting</i>	149
Gambar 5.36 Perbedaan set latar dan warna baju masa Ratri kecil dan dewasa	150

Gambar 5.37	Properti Lukisan Perang Bubat dan Patung Loro blonyo	150
Gambar 5.38	<i>Handprop</i> Mainan <i>Carrousell</i> dan Lonceng	151
Gambar 5.39	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 1</i>	158
Gambar 5.40	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 5</i>	159
Gambar 5.41	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 7</i>	159
Gambar 5.42	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 10</i>	160
Gambar 5.43	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 15</i>	160
Gambar 5.44	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 16</i>	161
Gambar 5.45	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 17</i>	161
Gambar 5.46	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 22</i>	162
Gambar 5.47	<i>Screenshot</i> Adegan <i>Scene 31</i>	162

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	<i>Storyboard Scene 1</i>	67
Tabel 4.2	<i>Storyboard Scene 2</i>	70
Tabel 4.3.	<i>Storyboard Scene 8 dan 9</i>	73
Tabel 4.4.	<i>Storyboard Scene 10</i>	75
Tabel 4.5.	<i>Storyboard Scene 12</i>	77
Tabel 4.6.	<i>Storyboard Scene 13</i>	79
Tabel 4.7.	<i>Storyboard Scene 15</i>	81
Tabel 4.8.	<i>Storyboard Scene 16</i>	82
Tabel 4.9.	<i>Storyboard Scene 19</i>	84
Tabel 4.10.	<i>Storyboard Scene 21</i>	87
Tabel 4.11.	<i>Storyboard Scene 21b</i>	89
Tabel 4.12.	<i>Storyboard Scene 29</i>	91

Tabel 4.13.	<i>Storyboard Scene 32</i>	93
Tabel 4.14.	Daftar Pemeran Utama dan Pembantu	95
Tabel 5.1.	Daftar nama kru film Ratri	100
Tabel 5.2.	Daftar hasil casting pemain	105
Tabel 5.3.	Penerapan teknik <i>Long take</i> pada <i>Scene 2</i>	127
Tabel 5.4.	Penerapan teknik <i>Long take</i> pada <i>Scene 8-9</i>	129
Tabel 5.5.	Penerapan teknik <i>Long take</i> pada <i>Scene 12</i>	131
Tabel 5.6.	Penerapan teknik <i>Long take shot 1</i> pada <i>Scene 13</i>	133
Tabel 5.7.	Penerapan teknik <i>Long take shot 2</i> pada <i>Scene 13</i>	133
Tabel 5.8.	Penerapan teknik <i>Long take</i> pada <i>Scene 19</i>	136
Tabel 5.9.	Penerapan teknik <i>Long take shot 1</i> pada <i>Scene 21</i>	137
Tabel 5.10.	Penerapan teknik <i>Long take shot 2</i> pada <i>Scene 21</i>	138
Tabel 5.11.	Penerapan teknik <i>Long take</i> pada <i>Scene 21b</i>	139
Tabel 5.12.	Penerapan teknik <i>Long take</i> pada <i>Scene 29</i>	141
Tabel 5.13.	Penerapan teknik <i>Long take</i> pada <i>Scene 32</i>	143
Tabel 5.14.	Penerapan <i>Slow pace editing</i> pada <i>Scene 11</i>	152
Tabel 5.15.	Penerapan <i>Slow pace editing</i> pada <i>Scene 23</i>	153
Tabel 5.16.	Penerapan <i>Slow pace editing</i> pada <i>Scene 25</i>	156

DAFTAR GRAFIK

Tabel 2.1.	Grafik Dramatik dari Elizabeth Lutters	19
------------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skenario
- Lampiran 2. *Shot List, Storyboard & Floor plan*
- Lampiran 3. *Timeline* Produksi
- Lampiran 4. *Master breakdown*
- Lampiran 5. *Shooting Schedule*
- Lampiran 6. *Call Sheet*
- Lampiran 7. Anggaran Biaya
- Lampiran 8. Desain Poster Film
- Lampiran 9. Desain Poster dan Undangan Acara Penayangan Karya
- Lampiran 10. Desain Katalog Acara Penayangan Karya
- Lampiran 11. Desain Sampul DVD
- Lampiran 12. Desain Stiker Label Cakram DVD
- Lampiran 13. Dokumentasi Foto *Behind the Scene* Produksi Film
- Lampiran 14. Dokumentasi Foto Acara Penayangan Karya
- Lampiran 15. Kelengkapan Administrasi Tugas Akhir (Form I-VII)
- Lampiran 16. Buku Tamu Acara Penayangan Karya
- Lampiran 17. Surat Bukti Penayangan Karya
- Lampiran 18. Notulensi Penayangan Karya

ABSTRAK

Film Ratri diangkat dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Jawa dan Sunda yakni mengenai mitos larangan pernikahan antara Jawa-Sunda. Fenomena tersebut menjadi sebuah ide cerita yang kemudian ditulis dalam bentuk skenario. Skenario ini mengisahkan seorang gadis yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa bernama Ratri. Singkatnya, sewaktu Ratri kecil, Ibu memberi pesan kepadanya untuk tidak menikah dengan pria Sunda. Momen itu terus diingat Ratri sampai dewasa, bahkan setelah Ibu meninggal. Karena rasa sayangnya kepada Ibu, Ratri memegang teguh pesan Ibu. Hingga Ratri terdesak menikah karena faktor sosiologisnya, ditambah rasa cintanya dengan seorang pria Sunda bernama Dana. Sehingga muncul dua keinginan yang saling bertentangan di dalam batin Ratri, tekanan batin tersebut membuat hidupnya penuh dengan rasa kejenuhan dan kesunyian.

Representasi kesunyian tokoh utama melalui *long take* dalam penyutradaraan film fiksi “Ratri” merupakan konsep pembuat karya untuk memberi penekanan kesunyian di dalam visual. Konsep ini berupaya untuk mendekatkan perasaan penonton dengan peristiwa di dalam film dan memperlihatkan suatu adegan yang terjadi simultan seolah membawa penonton ke sebuah perjalanan emosi yang terus berjalan sampai akhir adegannya. Ide penciptaan ini berasal dari sebuah hipotesis setelah menonton film berjudul “*What Time Is It There?*” tahun 2002, sutradara Tsai Ming Liang yang memberi penekanan terhadap rasa kecanggungan dalam filmnya melalui *long take*.

Penerapan *long take* berkaitan dengan berbagai aspek yaitu sinematografi, pengadeganan, penataan suara dan penataan artistik. Teknik ini diterapkan ke beberapa peristiwa penting di dalam film dengan durasi 40 detik hingga 180 detik. Konsep *long take* pada film Ratri, diharapkan dapat membuat penonton menghayati dan mendalami rasa dan suasana kesunyian yang dihadirkan.

Kata Kunci: Kesunyian, Representasi, *Long take*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Mitos sudah menjadi hal yang tabu di masyarakat Indonesia, karena Indonesia mempunyai kebudayaan yang beranekaragam. Sehingga dari kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun itu, terciptalah sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. “Mitos adalah cerita prosa rakyat yang mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya. Cerita ini dikisahkan dan diyakini oleh masyarakat terdahulu dan diturunkan ke generasi” (Muhibbuddin, 2018:189). Di dalam proses penyampaian cerita dari generasi ke generasi terkadang tidak sesuai dengan makna aslinya. Fakta, sebagian orang menyatakan bahwa mendengar seseorang menyampaikan suatu pendapat 10 kali bisa membuat seseorang menganggap pendapat ini sama benarnya seperti halnya mendengar 10 orang menyampaikan opini tersebut satu kali. Sehingga masyarakat beranggapan seolah itu sebuah kebenaran yang sungguh-sungguh terjadi dalam kenyataan.

Mitos tentang larangan menikah antara Sunda dengan Jawa merupakan bagian dari pengaruh kisah Perang Bubat. Muhibbuddin (2018: 181) juga menjelaskan dalam buku yang berjudul Sejarah kelim Jawa Sunda, bahwa sebagian besar orang percaya jika seorang Sunda menikah dengan orang Jawa atau sebaliknya maka rumah tangganya tidak akan tentram karena dirundung percecokan dan aneka masalah lainnya. Sehingga ketika kejadian itu terjadi, maka orang yang merasakan atau yang mengetahui akan langsung memberikan analisis dan mengaitkannya dengan tradisi larangan pernikahan Jawa dan Sunda.

Kesalahpahaman dan perbedaan tanggapan mengenai mitos ini menjadi suatu keresahan yang menarik untuk diceritakan melalui media karya seni. Dengan

menciptakan karya seni, khususnya seni film, kita dapat bercerita tentang keresahan tersebut secara komplis atau sebagiannya saja didasari dari keinginan dan interpretasi seniman itu sendiri.

Cerita yang dipilih pada penciptaan karya seni ini berjudul “Ratri”. Singkatnya, berkisah tentang kehidupan gadis Jawa bernama Ratri yang hidup berdua dengan ibunya. Ratri sangat menyayangi Ibu dan selalu menuruti apa yang Ibu katakan. Sempat sekali Ratri membantah Ibu dan itu berakibat celaka baginya. Suatu momen, Ibu memberi sebuah pesan kepada Ratri, jika besar kelak jangan menikah dengan pria Sunda. Karena rasa sayangnya kepada Ibu, Ratri memegang teguh pesan itu. Ketika Ratri dewasa dan Ibu telah meninggal, hidupnya pun semakin sunyi. Rasa rindu dan rasa kesepian pun muncul dari dalam dirinya. Hingga Ratri terdesak dengan rasa kesunyian tersebut karena adanya perkataan tidak baik dan fitnah tetangga mengenai dirinya. Di saat yang tepat, datanglah seorang pria Sunda datang melamarnya. Rasa kebimbangan yang besar pun muncul dalam batin Ratri.

Skenario film ini memiliki bagian yang menggambarkan kesunyian dan kesepian yang dirasakan tokoh Ratri. “Kesepian atau *loneliness* merupakan suatu keadaan yang diakibatkan perasaan ketidakpenuhinya kebutuhan hubungan sosial seseorang” (Peplau dan Perlman, 1982: 4). Contoh dari perubahan ini antara lain, berakhirnya hubungan dekat akibat kematian, perceraian atau putus hubungan cinta. Perubahan juga dapat terjadi saat seseorang pindah ke suatu lingkungan baru dan berpisah secara fisik dengan orang-orang terdekatnya.

Rasa kesepian tokoh Ratri muncul akibat dari beberapa faktor, antara lain ketidakpenuhinya kebutuhan sosiologinya yaitu menikah, tidak bisa bersatunya dengan pria Sunda yang dicintainya dan rasa rindu yang besar dengan Ibu. Dari unsur kesepian itu, maka digunakan konsep *long take* untuk mempresentasikan kesunyian tokoh utama ke dalam visual.

B. Ide Penciptaan Karya

Skenario film berjudul *Ratri* pada penciptaan ini mengisahkan kehidupan sehari-hari Ratri yang tinggal sendirian setelah ditinggal Ibunya. Di dalamnya memiliki beberapa momen yang menunjukkan rasa kesunyian yang muncul dari dalam diri Ratri. Maka untuk memberi penekanan kesunyian tersebut ke dalam visual, tercipta sebuah ide penciptaan yakni representasi kesunyian tokoh utama melalui *long take*.

Film yang menggunakan *long take* berupaya untuk mendekatkan penonton dengan peristiwa di dalam filmnya, secara tidak sadar penonton akan melihat detail film itu yang membuatnya ikut merasakan penekanan waktu dan segala objek yang berada dalam layar. Bazin, kritikus yang pertama mendefinisikan tentang *long take* memuji sutradara-sutradara yang menggunakan *long take* sebagai orang-orang yang menghargai momen–momen atau peristiwa.

Maka teknik *long take* dapat membuat penonton dekat dengan peristiwa dan mendapatkan penekanan peristiwa sehingga akan ikut merasakan momen kesunyian yang dirasakan tokoh di dalam peristiwa tersebut.

Ide penciptaan ini berasal dari sebuah hipotesis setelah menonton film berjudul “*What Time Is It There?*” tahun 2002, sutradara Tsai Ming Liang, bahwa *long take* dapat merelasikan penonton dengan keadaan tokoh, seperti kecemasan, kesunyian, ketidaknyamanan, kesedihan, perenungan dan sebagainya. Semua itu hadir di dalam pengemasan film *What Time Is It There?* ini.



Gambar 1.1 Poster film *What Time Is It There?* (2002)

Sumber: www.imdb.com

Film ini mengisahkan sebuah keluarga yang terdiri dari Ibu dan anak laki-laki, mereka baru saja ditinggal meninggal Ayah. Kecemasan masih terasa di antara mereka berdua yang membuat suasana rumah menjadi canggung.



Gambar 1.2 Potongan adegan Film *What Time Is It There* (2002)

Ketidakharmisan antara Ibu dengan anaknya ini terlihat pada adegan makan di ruang makan. Tsai membangun adegan ini dengan *long take* yang bertujuan untuk menampilkan situasi cemas antara Ibu dan anak yang terasingkan oleh keadaan. Ketika seseorang sedang mengalami kecemasan dan merasa asing oleh lingkungannya, secara alami orang tersebut akan diam dan merenung. Proses perenungan atas ketidaknyamanan ini dapat direlasikan ke penonton secara natural dan simultan dengan *long take* di dalam film Tsai Ming Liang.



Gambar 1.3 Potongan adegan Film *What Time Is It There* (2002)

Tak hanya berhasil menunjukkan kecemasan dengan *long take*, Tsai Ming Liang juga menciptakan rasa kesunyian dan kesepian Ibu saat adegan Ibu memandangi ikan peliharaan suaminya, adegan itu menunjukkan emosi ibu secara simultan.

Sehingga film *What Time Is It There?* ini menjadi dasar atas terciptanya ide penciptaan ini, yaitu mempresentasikan kesunyian melalui *long take*. Perbedaan dengan penciptaan film “Ratri”, yakni *long take* tidak diterapkan untuk semua adegan, melainkan hanya untuk beberapa peristiwa penting yang dianggap mewakili kesunyian. Lanjut, tidak seperti film *What time is it there?* ini yang hanya menggunakan kamera diam sebagai unsur pendukung *long take*-nya, melainkan, kombinasi dari beberapa pergerakan kamera disesuaikan kebutuhan *scene*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Penciptaan karya ini bertujuan :
 - a. Membangun emosi penonton untuk ikut merasakan kesunyian dan kebingungan yang dirasakan tokoh utama melalui *long take*
 - b. Memvisualisasikan kesunyian yang dirasakan tokoh utama melalui *long take*
 - c. Memberikan penekanan terhadap elemen narasi yang penting dengan *long take*
2. Adapun manfaat penciptaan karya ini adalah :
 - a. Penonton dapat merelasikan rasa kesunyian yang sama dengan tokoh
 - b. Penonton dapat mamahami cara dalam menanggapi sebuah mitos
 - c. Dapat menambah informasi ke pencipta tentang penggunaan *long take* pada sebuah film
 - d. Sebagai referensi penulisan maupun produksi film bagi pembaca yang masih mempelajari penerapan *long take*

D. Tinjauan Karya

Banyak sutradara yang telah menggunakan *long take* untuk mendekatkan penonton dengan adegan filmnya, tentunya dengan berbagai tujuan dan pesan yang ingin disampaikan. Tinjauan karya berikut merupakan studi kasus penggunaan *long take* di dalam film:

1. *The Skywalk Is Gone*

Durasi : 25 menit
 Tahun : 2002
 Sutradara : Tsai Ming Liang



Gambar 1.4 Poster Film *The Skywalk Is Gone* (2002)

Sumber: www.imdb.com

Film *The Skywalk Is Gone* merupakan kelanjutan dari film Tsai Ming Liang yang dijelaskan sebelumnya. Film ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang mencari jembatan saat kembali ke Taipei sepulang dari Paris. Film ini memperlihatkan keterasingan seorang perempuan pada perubahan sebuah kota.

Ketidaknyamanan, kecanggungan dan keterasingan berhasil divisualkan dengan *long take* di film ini. Maka disimpulkan ketika *long take* digunakan pada sebuah film, intelektual dan emosi akan berpengaruh pada penonton. Sama seperti film *What Time Is It There?*, *long take* didukung dengan kamera yang tidak bergerak, berbeda dengan film Ratri yang dikombinasi dengan gerakan kamera, namun penerapan *long take*-nya tetap memiliki tujuan yang sama.



Gambar 1.5 Potongan adegan Film *The Skywalk Is Gone* (2002)

2. Ziarah

Durasi : 87 menit

Tahun : 2016

Sutradara : BW Putra Negara



Gambar 1.6. Poster film Ziarah (2016)

Sumber: www.detik.com

Film Ziarah merupakan film karya BW Putra Negara yang diproduksi tahun 2016 dengan durasi 87 menit. Film Ziarah berkisah tentang perjalanan mbah Sri, seorang nenek berusia 95 tahun. Pada saat agresi militer Belanda ke 2 di tahun 1948, Mbah Sri terpisah dengan suaminya yang bernama Prawiro yang sedang pergi berperang. Setelah perang usai Prawiro tak pernah kembali. Puluhan tahun berlalu, Mbah Sri menjanda hingga masa tuanya. Sahabat-sahabat terbaiknya mati

satu persatu. Semuanya dimakamkan tepat di sebelah makam suaminya masing-masing. Mbah Sri begitu berharap bisa menemukan tanah terbaik untuk pemakamannya, satu petak tanah di sebelah makam orang dicintainya tersebut. Sayangnya, Mbah Sri tidak tahu dimana suaminya dimakamkan. Suatu sore secara tidak sengaja mbah Sri bertemu dengan seorang tentara veteran yang mengenal Prawiro. Tentara itu mengetahui di mana Prawiro tertembak oleh Belanda di tahun 1949. Berbekal informasi yang tidak utuh itu, Mbah Sri selalu berusaha mencari makam suaminya. Keinginannya sederhana yaitu dapat dimakamkan bersanding dengan suaminya.

Sutradara BW Purba Negara dalam film ziarah menerapkan *pacing* yang sangat lambat dengan pengambilan gambar secara *long take*. BW Purba Negara mencoba untuk menerapkan kontemplasi atau suatu tindakan yang mendukung suasana hati. Konsep *long take* dan *pacing* lambat dalam film ini berhasil mendekatkan dan menggugah perasaan penonton ketika melihat tokoh mbah Sri.



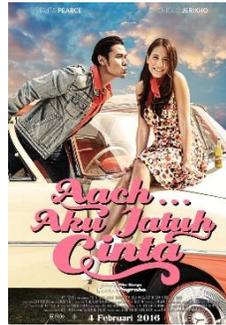
Gambar 1.7 Potongan adegan Film Ziarah (2016)

3. Aach Aku Jatuh Cinta

Durasi : 85 menit

Tahun : 2016

Sutradara : Garin Nugroho



Gambar 1.8 Poster film Aach Aku Jatuh Cinta (2016)
Sumber: www.impawards.com

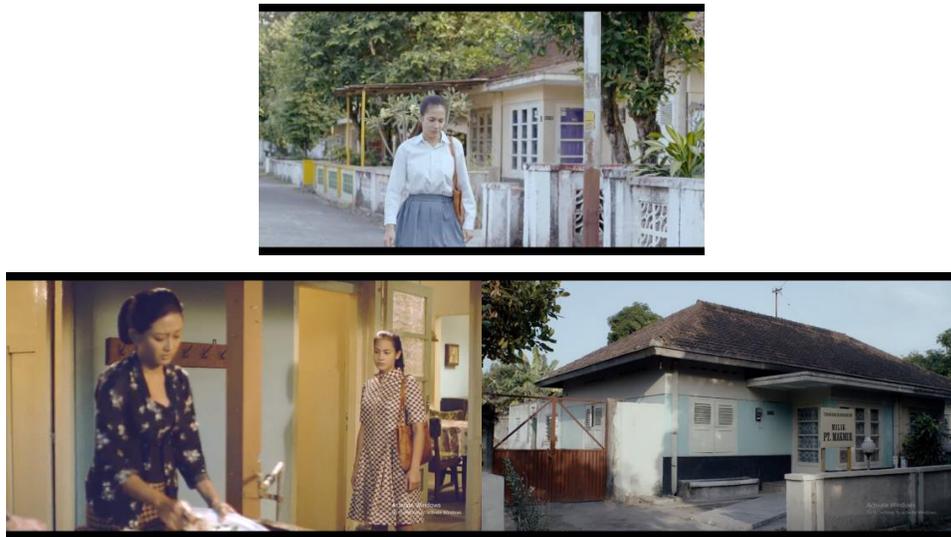
Aach aku jatuh cinta merupakan film karya Garin Nugroho yang berkisah tentang perjalanan dua orang sahabat bernama Rumi dan Yulia. Rumah mereka saling berhadapan. Sejak kecil Rumi dan Yulia selalu dipertemukan dalam setiap momen dalam hidup mereka. Perpisahan terjadi ketika Rumi dan ayahnya digusur dari rumahnya karena bangkrut. Namun tetap saja mereka dipertemukan kembali.

Film ini juga menerapkan *long take*, bahkan diterapkan ke beberapa adegan di tempat yang berbeda sekaligus. Adegan *long take* yang diterapkan di film ini terletak pada peristiwa yang membuat salah satu tokohnya menangis. Emosi ini dipertahankan Garin, selaku sutradara dengan *long take*-nya. Penggunaan *long take* dan pergerakan kamera *track in-out* menjadi referensi untuk penyutradaraan dan konsep sinematografi di penciptaan film Ratri. Perbedaannya terletak pada cara pengemasan *long take*-nya, Garin konsisten mengemas *long take* nya dengan pergerakan kamera *track in-out*. Namun, pada penciptaan film Ratri *long take* dikemas dengan beragam jenis pergerakan menyesuaikan kebutuhan *scene*, yakni kamera diam atau tidak bergerak, *track in-out* dan *follow object*.



Gambar 1.9 Potongan adegan *long take* pada Film Aach Aku Jatuh Cinta (2016)

Film ini disajikan dengan nuansa masa tahun 70-an, 80-an dan 90-an yang menciptakan *romance* dalam cerita tersampaikan sangat jelas dan logis tanpa terganggu dengan aktifitas digital atau gaya hidup yang dialami saat ini. Faktor ini menjadi inspirasi dan referensi untuk menyajikan *look* dengan *setting* waktu cerita tahun 90-an hingga 2000 ke dalam film Ratri.



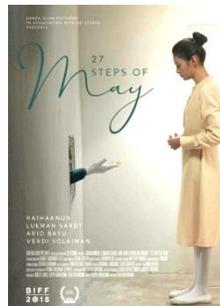
Gambar 1.10 *Look* pada Film Aach Aku Jatuh Cinta (2016)

4. *27 Step of May*

Durasi : 112 menit

Tahun : 2018

Sutradara : Ravi Bharwani



Gambar 1.11 Poster film *27 Step of May* (2018)

Sumber: www.imdb.com

Film ini berkisah tentang seorang wanita bernama May yang saat berusia 14 tahun diperkosa oleh sekelompok orang tidak dikenal. Akibat itu May mengalami trauma mendalam, May menarik diri sepenuhnya dari kehidupan luar. May menjalani hidup tanpa koneksi, emosi dan kata-kata. Peristiwa nahas itu tidak hanya berdampak pada kehidupan May, tapi juga ayahnya. Ayah May sangat terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat menjaga May dengan baik.



Gambar 1.12 Potongan adegan Film *27 Steps of May* (2018)

Film garapan sutradara Ravi Bharwani ini berhasil mengemas adegannya dengan sesekali menggunakan *long take*. Rasa kecanggungan dan kecemasan yang terjadi pada Bapak May dan juga May berhasil tersampaikan dengan suasana yang sunyi dan minim dialog. Perbedaan dengan penciptaan film Ratri, *long take* pada film *27 Steps of May* tidak terlalu dominan digunakan. Sehingga hanya pembangunan adegan dan suasana yang menjadi referensi dalam menciptakan adegan kesunyian tokoh di penciptaan film Ratri.